

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu sasaran dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Melalui mata pelajaran ini, nilai-nilai Pancasila ditanamkan serta dibelajarkan kepada siswa. Pembentukan karakter adalah salah satu tujuan dari pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada setiap siswa. Lebih luas lagi, Pendidikan Nasional juga berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter membutuhkan proses secara sistematis dan sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Tahapan-tahapan pendidikan untuk menunjukkan bahwa manusia mempunyai tingkatan tingkah laku, dari tingkatan yang satu ke tingkatan yang lain, semakin tinggi, semakin mulia. Tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter anak dimulai sejak sedini mungkin (Abdul, Basar 2012:23).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari sebuah pendidikan itu sendiri bukanlah pendidikan dalam aspek intelektual saja melainkan juga dari sisi akhlak, kreatifitas dan juga hubungan manusia dan Tuhannya. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan moral dan kepribadian, upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Ditinjau dari strategi dan metode yang digunakan mendidik harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Menurut Daryanto (2013:30) ada beberapa hal yang dilakukan dalam mendidik anak antara lain:

- (1) Menggunakan instruksi formal oleh seorang yang ahli dibidangnya;
- (2) Mengembangkan mental, moral, dan estetika;
- (3) Menyediakan informasi yang diperlukan oleh anak;
- (4) Melakukan pendekatan atau mengondisikan anak untuk bersama, mempercayai, dan bertindak dengan cara tertentu.

Anak merupakan pemimpin dimasa datang. Anak adalah generasi penerus bangsa yang memiliki peran strategis sebagai pemegang ujung tombak kemajuan bangsa pada masa yang akan datang. Kelangsungan bangsa dan negara dimasa depan akan tergantung pada kualitas pertumbuhan mereka. Karena di pundak anak-anaklah terletak tanggung jawab dan amanat yang besar. Maju mundurnya sebuah bangsa dengan kebudayaan dan peradabannya adalah sangat bergantung pada kualitas generasi muda untuk membina bangsa dan negara. Agar tiap anak mampu memikul tanggung jawab itu, perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial serta berakhlak mulia dan berada di bawah asuhan orang tua mereka dengan cara memberikan mereka pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Dalam pembentukan karakter seorang anak, haruslah ada konsistensi antara keluarga dengan sekolah sehingga terjalin kerjasama yang baik dan mampu memberikan nilai-nilai terbaik untuk anak, mengingat karakter tidak ada dengan sendirinya atau tidak bisa didapat secara instan tetapi harus dibangun dan dikembangkan mulai dari keluarga (orang tua) dilanjutkan di sekolah, masyarakat

dan seterusnya secara intensif. Dengan demikian, meskipun pendidikan yang diberikan melalui guru memiliki peran yang penting dalam mendidik anak dalam pembentukan karakter, ternyata peranan orang tua dan lingkungan keluarga memiliki peran yang besar juga didalamnya. Sebelum anak memasuki dunia pendidikan formal, anak-anak akan mengenal keluarganya terlebih dahulu. Dan dari keluarga (orang tua) pembentukan karakter diterapkan untuk pertama kalinya. Cara orang tua mendidik anak di rumah, akan membentuk karakter anak. Akan tetapi bagaimana dengan anak-anak yang tidak mengenal orang tua, atau tidak tinggal dengan orang tua kandungnya sejak kecil?

Ada beberapa anak yang kurang beruntung yang tidak mengenal orang tua dan keluarga mereka. Lantas bagaimana nasib mereka? disinilah peran panti asuhan sebagai lembaga yang bergerak dibidang sosial untuk membentuk anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu. Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu. Namun, tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak lain, seperti anak terlantar. Anak-anak yang kurang beruntung lainnya juga dapat bertempat tinggal di panti asuhan. Panti Asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak-anak yatim atau yatim piatu, anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak-anak yatim atau yatim piatu, dan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti

orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Dasar hukum perlindungan anak di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Pasal 20 dinyatakan bahwa “Negara, Pemerintah, Masyarakat, Keluarga dan Orang Tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak”. Di Indonesia Panti asuhan berada dibawah pengawasan Dinas sosial. Penyalahgunaan yang rentan terjadi apabila Panti Asuhan tidak terdaftar dan diawasi badan pemerintah dan masyarakat ialah seperti munculnya pemanfaatan anak-anak untuk kepentingan pribadi, penyelewengan dana donatur, kekerasan terhadap anak, dan pelecehan seksual.

Bertempat tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja, karena anak tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang orang tua kandung. Banyak kasus terjadi di panti asuhan, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh lembaga *Save The Children*, terdapat kasus-kasus eksploitasi terhadap anak di dalam panti asuhan, sehingga fungsi panti asuhan sebagai lembaga asuhan alternatif tidak dapat melindungi anak yang berada di luar asuhan keluarga secara aman. Sebaliknya anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak kondusif, tidak protektif yang akan mengganggu terhadap tumbuh kembang anak.

Apapun bentuk pola asuh orang tua akan berimplikasi terhadap kepribadian anak. Dari kepribadian akan memunculkan sebuah karakter jika ada faktor yang mempengaruhinya. Kepribadian menurut Gordon W Allport dalam Yusuf (2006:126) adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Organisasi dinamis tersebut memiliki makna bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah meskipun ada organisasi yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian.

Panti Asuhan memiliki tujuan untuk mendidik anak asuh agar menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan yang luas sehingga mampu belajar untuk menjadi individu yang mampu hidup layak, tertib, disiplin, serta mematuhi segala norma atau kaidah yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar di tengah-tengah masyarakat. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menjelaskan, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan merupakan hak setiap warga negara untuk menikmatinya sebagai usaha sadar dalam mengembangkan kemampuan, serta potensinya.

Pada latar belakang masalah ini, Panti Asuhan memiliki peran penting untuk membentuk karakter anak-anak panti asuhan, terlebih membentuk karakter disiplin agar anak-anak tersebut dapat menjadi contoh yang baik dikemudian harinya. Disiplin adalah suatu kepatuhan dan ketaatan pada tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut. Disiplin yang

muncul dari kesadaran disebabkan karena faktor seseorang yang sadar bahwa dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, keteraturan dalam kehidupan, dan ketataatan terhadap aturan yang berlaku (Djamarah, 2005:12).

Disiplin merupakan proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap, sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang disadari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Disiplin mengacu kepada pencegahan masalah perilaku yang ada dengan maksud mengurangi kejadian pada masa mendatang (Ariesandi, 2008: 230). Kedisiplinan dapat diartikan sebagai serangkaian tingkah laku yang dilakukan untuk dapat mencapai sasaran tertentu. Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan (Sastrohadiwiyo, 2005: 290). Dan membangun tradisi disiplin pada anak-anak panti asuhan dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat.

Pada panti asuhan zarfat bah sampuran tempat yang akan diteliti, ditemui beberapa anak yang tidak taat pada peraturan, yang membuat karakter mereka kurang baik, bahkan ada beberapa anak yang harus dikeluarkan dari panti asuhan zarfat dikarenakan sudah berulang kali tidak menaati aturan yang berlaku. Hal ini menjadi tugas penting bagi para pengasuh untuk dapat membentuk karakter

disiplin pada anak-anak asuh di panti asuhan zarfat bah sampuran, agar nantinya anak-anak asuh dapat tumbuh dengan karakter yang baik di lingkungan panti asuhan itu sendiri maupun di luar panti asuhan zarfat bah sampuran.

Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi ini dengan judul Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Karakter Anak-Anak dipanti Asuhan Zarfah Kabupaten Simalungun.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, adapun batasan dalam penelitian ini adalah Peran Pengasuh Panti Asuhan Asuhan Zarfah Bah Sampuran dalam membentuk karakter Disiplin kepada para anak-anak asuh.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian yang hendak dicarikan jawabannya. Maka dari itu, sesuai dengan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana peran pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter disiplin kepada anak-anak asuh ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pengasuh panti asuhan dalam upaya pembentukan karakter disiplin kepada anak-anak asuh.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat akademik,

Hasil dari penelitian ini mampu menambah dan mengembakangkan keilmuan peneliti dalam hal pentingnya pembentukan karakter.

2. Manfaat teoritis,

Hasil dari pada menelitian ini di harapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan intelektual, terutama pembentukan karakter disiplin dipanti asuhan serta menambah wawasan kepada pembaca.

3. Manfaat praktis,

a. Agar pihak yayasan Panti Asuhan Zarfah Kabupaten Simalungun ataupun panti asuhan yang lain senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia anak asuh dengan berbagai bentuk pembinaan, dan keteladanan demi tercapainya tujuan pendidikan yang sempurna.

b. Sebagai bahan masukan bagi pengasuh panti asuhan pada umumnya, khususnya Panti Asuhan Zarfah Kabupaten Simalungun dalam pembentukan karakter disiplin sehingga nantinya akan mencetak anak-anak yang bisa dibanggakan.

c. Memberikan kontribusi keilmuandalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan, terutama dalam prilaku anak atau akhlak manusia.